

**ANALISIS PENDAPATAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI KARET  
DI KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Vina Panca Margaretha Siringoringo<sup>\*</sup>, Ermi Tety<sup>\*\*</sup>, Jum'atri Yusri<sup>\*\*</sup>**

**ABSTRACT**

This research aimed to know the income and distribution of rubber farming income in Singingi District Kuantan Singingi Regency. The method used in this research is survey method. Sampling in this research taken by purposive sampling counted 60 farmers. Data analysis used in this research is income analysis and income distribution analysis. The results showed that the total income from rubber farming amounting to Rp 75,108,947 per month with an average of Rp 1,251,816 per month. Rubber farming income distribution as seen from the value of the Gini ratio index and the Lorenz curve. Gini ratio index of rubber farming 0,131 ( $< 0,40$ ) to mean the income distribution on rubber farming is at a low level of inequality. The total income of the 40% lowest received Rp 20,146,439 per month, 40% intermediate received Rp 29,985,627 per month and in the highest 20% received Rp 24,976,881. Lorenz curves is a visual of the Gini ratio. The Lorenz curve of rubber farm income approaching the diagonal line or the Equalization lines perfect which means that the income of rubber farming is evenly distributed. Rubber farmers income from farming the rubber on the 40% lowest received 26.82% of total income, 40% intermediate received 39.92% of the total income and the highest 20% received 33.25% of total revenue.

**Keywords: rubber farming, income, distribution, inequality**

---

\* *Vina Panca Margaretha Siringoringo adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau*

\*\* *Ermi Tety dan Jum'atri Yusri adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau*

## **I PENDAHULUAN**

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati (Litbang Deptan dalam Kementerian Pertanian, 2016).

Budidaya komoditi karet menyebar disebagian besar provinsi (26 provinsi) di Indonesia. Provinsi Riau menempati posisi ketiga sebagai daerah sentra produksi karet alam dengan produksi 337,83 ribu ton (10,78 %) per tahun (Kementerian Pertanian, 2016). Di Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar petani mengusahakan karet dengan total luas lahan sebesar 144.314,70 ha, produksi karet sebesar 88.487,73 ton dan total jumlah petani sebanyak 72.770 KK pada tahun 2016 Kecamatan Singingi memiliki lahan karet yang paling luas diantara kecamatan lainnya yaitu seluas 16.490,00 ha dan total produksi sebesar 9.555.52 ton serta jumlah petani rakyat sebanyak 6.527 KK pada tahun 2016 (BPS, Kabupaten Kuantan Singingi, 2017).

Pendapatan petani karet menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan petani karet. Rendahnya pendapatan usahatani karet dipengaruhi oleh rendahnya harga karet yang diterima oleh petani (Rp 6.900 s/d Rp 8.500 per kg) dan luas lahan yang sempit (rata-rata dua hektar). Harga karet yang rendah menyebabkan petani tidak memberikan faktor-faktor produksi seperti pupuk ke tanaman karet. Semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani, maka tingkat kesejahteraan petani juga semakin kecil. Pendapatan usahatani yang rendah dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani, menyebabkan sebagian dari anggota rumah tangga mencari sumber pendapatan lain diluar usahatani karet, baik dengan melakukan diversifikasi usahatani maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani yang pada akhirnya meningkatkan keragaman sumber-sumber pendapatan.

Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani, serta akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan. Struktur dan distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

## **II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Diambil 2 desa yaitu Muara Lembu dan Logas Hilir. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Singingi memiliki jumlah petani karet rakyat

terbanyak dan luas lahan terbesar di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Juli 2018.

## **2.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil yang menggunakan kuisisioner berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data. Sampel ditetapkan sampel sebanyak 60 secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa umur tanaman karet petani masih tergolong produktif serta memiliki catatan produksi.

## **2.3 Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, serta dari hasil wawancara terhadap responden dengan panduan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data primer yang diperoleh dalam pengambilan data yaitu: identitas responden (umur dan jenis kelamin), tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pekerjaan anggota keluarga), pekerjaan istri dan anak-anak, status kepemilikan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian jika ada (jumlah, umur ekonomis dan nilai baru/ harga), penggunaan tenaga kerja, upah tenaga kerja, penggunaan pestisida dan cuka, harga pestisida dan cuka, penerimaan petani karet (bulan), produksi karet selama satu tahun yang diperoleh dari toke, rata-rata harga karet per bulan.

Data sekunder yang digunakan bersumber dari: Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kantor Kecamatan Singingi serta beberapa sumber lain yang terkait. Data sekunder yang diperoleh untuk penelitian ini adalah gambaran umum daerah penelitian.

## **2.4 Analisis Data**

### **2.4.1 Pendapatan Usahatani Karet**

Pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan tanpa mempertimbangkan biaya investasi yang telah dikeluarkan pada awal usahatani. Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3.1)$$

$$\pi = Y.Py - (TVC + TFC) \dots\dots\dots (3.2)$$

$$\pi = Y.Py - (X_1 . P_{X_1} + X_2 . P_{X_2} + \dots + X_n.P_{X_n} + D) \dots\dots\dots (3.3)$$

keterangan:

- $\pi$  = Keuntungan (Rp/bulan)
- TR = Pendapatan Kotor (Rp/bulan)
- TC = Biaya Produksi (Rp/bulan)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/bulan)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/bulan)
- Y = Jumlah Produksi (kg/bulan)
- Py = Harga Produksi (Rp/kg)
- D = Penyusutan Alat-alat Pertanian (Rp/ bulan)
- Xi = Faktor Produksi, i = 1, 2, 3, 4.....,n
- Pxi = Harga Faktor Produksi (Rp).

Untuk menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2002) :

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

- NP = Nilai Penyusutan Alat (Rp/bulan)
- NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit)
- NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit)
- UE = Umur Ekonomis (bulan).

### 2.4.2 Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Secara umum, penghitungan indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_1^n ( X_{i-1} - X_i ) ( Y_i + Y_{i-1} ) \dots\dots\dots (3.5)$$

$$GC = 1 - \sum_1^n . f_i ( Y_i + Y_{i-1} ) \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana:

- GC = Angka *Gini Coefficient*
  - $X_i$  = Persentasi atau Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
  - $F_i$  = Persentasi atau Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i
  - $Y_i$  = Persentasi atau Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i.
- Kelas i dibagi atas 3 bagian yaitu:  
 Kelas 1 = 40 persen golongan terendah  
 Kelas 2 = 40 persen golongan sedang atau menengah  
 Kelas 3 = 20 persen golongan tinggi.

Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi

penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber-sumber pendapatan.

Kriteria Indeks Gini menetapkan kriteria :

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai  $< 0,4$  berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
2. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai  $0,4-0,5$  berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai  $> 0,5$  berarti distribusi pendapatan berada pada tingkat ketimpangan yang tinggi .

### III HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pendapatan usahatani karet

Pendapatan utama petani berasal dari perkebunan karet. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Hasil produksi akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu biaya tidak tetap (*vc*) dan biaya tetap (*fc*). Biaya tidak tetap merupakan besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi (Hernanto, 1994).

**Tabel 1. Rataan penggunaan dan biaya penyusutan peralatan usahatani karet tahun 2017**

No	Peralatan	Rata-rata (unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp/tahun)	Biaya penyusutan (Rp/bulan)
1	Pisau sadap	2,08	0,63	68.735	5.728
2	Ember	1,55	1,22	22.773	1.898
3	Jerengen	1,05	2,48	9.328	777
4	Angkong/ alat angkut	1,00	5,05	47.520	3.960
5	Sudu	17,65	2,00	70.733	5.894
6	Cap	0,30	1,73	12.990	1.083
7	Cangkul	1,57	6,07	12.645	1.054
8	Pisau babat	1,52	7,45	2.986	249
Jumlah				247.710	20.643

Peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses produksi karet. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses usahatani karet antara lain pisau sadap, ember, jeregen, angkong/alat angkut, sudu, cap, cangkul dan pisau babat. Tabel 1 menjelaskan bahwa setiap peralatan yang digunakan dalam usahatani karet mengalami penyusutan. Jumlah rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani karet sebesar Rp 247.710 per tahun atau Rp 20.643 per bulan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan tertinggi adalah sudu yaitu sebesar Rp 70.733 per tahun atau Rp 5.894 per bulan lalu diikuti oleh pisau sadap, angkong/alat angkut, ember, cap,

cangkul, jeregen dan biaya penyusutan terkecil adalah pisau babat yaitu sebesar Rp 2.986 per tahun atau Rp 249 per bulan.

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi hama dan penyakit, karena semua tanaman sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit seperti serangga, tikus, gulma dan mikroba lainnya yang mengganggu dan dapat menurunkan mutu dan jumlah produksi, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan panen. Pestisida yang digunakan petani adalah Roundap dan Gromoxon dengan frekuensi sekali dalam setahun. Jumlah rata-rata penggunaan pestisida sebesar Rp 166.500 per tahun atau sebesar Rp 13.875 per bulan. Dosis penggunaan pestisida yang paling banyak dalam setahun adalah round-up yaitu sebanyak 1,45 liter/lg/tahun dengan rata-rata biaya yang paling besar yaitu Rp 130.500 per tahun atau Rp 10.875 per bulan. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rataan penggunaan dan biaya pestisida pada usahatani karet per luas garapan tahun 2017**

No	Jenis Herbisida	Dosis (liter/lg/tahun)	Harga (Rp/liter)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/tahun)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/bulan)
1	Round-up	1,45	90.000	130.500	10.875
2	Gromoxon	0,60	60.000	36.000	3.000
Jumlah				166.500	13.875

Petani karet di daerah penelitian menggunakan zat penggumpal seperti cuka. Menurut Abednego dalam Purbaya *et al.* (2011), penggumpalan adalah peristiwa perubahan fase sol menjadi fase gel dengan menggunakan bantuan bahan penggumpal yang biasa disebut dengan koagulan. Lateks akan menggumpal jika muatan listrik diturunkan (dehidrasi), pH lateks diturunkan (penambahan asam H<sup>+</sup>) dan penambahan elektrolit. Rata-rata penggunaan cuka di daerah penelitian dalam satu tahun sebanyak 29,54 botol per tahun (2,46 botol/bulan) atau 14.770 ml/tahun atau 14,77 L/tahun dengan rata-rata biaya cuka sebesar Rp 103.009 per tahun (Rp 8.584 /bulan).

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani karet di daerah penelitian adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKDK dan TKLK terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Pada umumnya, penggunaan TKDK petani sampel lebih banyak dibandingkan penggunaan TKLK. Penggunaan TKDK dalam kurun waktu satu tahun untuk penyadapan sebesar 194,07 HKP, membangkit sebesar 18,87 HKP, pembersihan lahan sebesar 2,51 HKP, penyemprotan sebesar 0,73 HKP, sedangkan untuk TKLK penyadapan sebesar 39,38 HKP, membangkit sebesar 3,10 HKP, pembersihan lahan sebesar 0,60 HKP, penyemprotan sebesar 0,11 HKP, dan Untuk perhitungan satu hari kerja wanita (HKW) sama dengan 0,80 hari kerja pria (HKP). Penggunaan tenaga kerja baik TKDK maupun TKLK terbesar adalah penyadapan, hal ini disebabkan karena frekuensi penyadapan lebih besar dari aktivitas lainnya.

Pendapatan usahatani yang tinggi dipengaruhi oleh teknis budidaya tanaman yang baik. Salah satu teknis budidaya yang mempengaruhi produksi karet adalah pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu tindakan perawatan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk didefinisikan sebagai material yang ditambahkan ke tanah dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Singingi tidak memberikan pupuk ke tanaman karet. Hal ini menyebabkan menurunnya produksi karet serta terhambatnya pertumbuhan karet. Salah satu penyebab petani tidak memberikan pupuk ke tanaman karet adalah karena rendahnya harga karet yang diterima oleh petani.

**Tabel 3. Analisis rata-rata pendapatan usahatani karet per luas garapan tahun 2017**

Keterangan		Rata-rata (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/bulan)
Biaya Tetap (FC)	Biaya alat dan penyusutan	247.710	20.643
	TKDK	21.689.281	1.807.440
	<b>sub total</b>	<b>21.936.992</b>	<b>1.828.083</b>
Biaya Variabel (VC)	Pestisida	166.500	13.875
	Zat penggumpal (cuka)	103.009	8.584
	TKLK	4.385.677	365.473
	<b>sub total</b>	<b>4.655.186</b>	<b>387.932</b>
TC (Total Cost)		26.592.178	2.216.015
Penerimaan / pendapatan kotor		43.971.068	3.664.256
Pendapatan bersih		17.378.891	1.448.241
<b>Pendapatan bersih (akhir)</b>			<b>1.251.816</b>

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata bahwa rata-rata biaya tertinggi pada biaya tetap adalah penggunaan TKDK (Rp 21.689.281 per tahun), sedangkan rata-rata biaya tertinggi pada biaya variabel adalah biaya penggunaan TKLK (Rp 4.385.677 per tahun). Rata-rata total biaya sebesar Rp 26.592.178 per tahun atau Rp 2.216.015 per bulan. Total produksi karet sebesar 355.721 per tahun dan rata-rata 5.929 kg per tahun. Rata-rata pendapatan bersih yang belum dipengaruhi status kepemilikan lahan sebesar Rp 17.378.891 per tahun atau Rp 1.448.241 per bulan.

Status kepemilikan lahan yang digarap oleh petani di Kecamatan Singingi merupakan milik sendiri dan bagi hasil. Bagi hasil merupakan kesepakatan antara dua atau lebih petani atas dasar sukarela dan bukan paksaan. Untuk bagi hasil, setiap pendapatan petani dibagi dua dengan pemilik lahan sehingga petani menerima setengah dari hasil pendapatannya sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 1.251.816 per luas garap per bulan.

### 3.2 Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata dikalangan masyarakat pada suatu daerah merupakan salah satu sasaran

daerah tersebut. Distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara, baik yang diterima masing – masing orang ataupun dari kepemilikan faktor – faktor produksi dikalangan penduduknya. Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu : distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing – masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor – faktor produksi (Todaro, 2000).

### 3.2.1 Koefisien Gini rasio (*Index Gini Ratio*)

Besarnya nilai koefisien Gini (*Gini Ratio*) berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien *Gini* mendekati nol dan sebaliknya jika nilai koefisien *Gini* mendekati satu maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga perbulan, mulai dari total pendapatan terendah sampai tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi.

Tabel 4. Indeks Gini Ratio pendapatan usahatani karet petani sampel

No	Total Pendapatan (Bulan)	Proporsi Pendapatan	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Pro.pendapatan Kumulatif (%)	Fi	fi(Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	20.146.439	26,82	26,82	0,40	0,107
2	40% Menengah	29.985.627	39,92	66,75	0,40	0,374
3	20% Tertinggi	24.976.881	33,25	100,00	0,20	0,387
Jumlah		75.108.947	100,00		1,00	0,869
<b>Indeks Gini Ratio</b>						<b>0,131</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa Indeks Gini Ratio pendapatan usahatani karet sebesar 0,131. Nilai indeks Gini ratio yang diperoleh < 0,40 yang artinya distribusi pendapatan pada usahatani karet berada pada tingkat ketimpangan yang rendah. Pendapatan pada golongan 40 % terendah sebesar Rp 20.146.439 per bulan, golongan 40 % menengah sebesar Rp 29.985.627 per bulan dan pada golongan 20 % tertinggi sebesar Rp 24.976.881 per bulan.

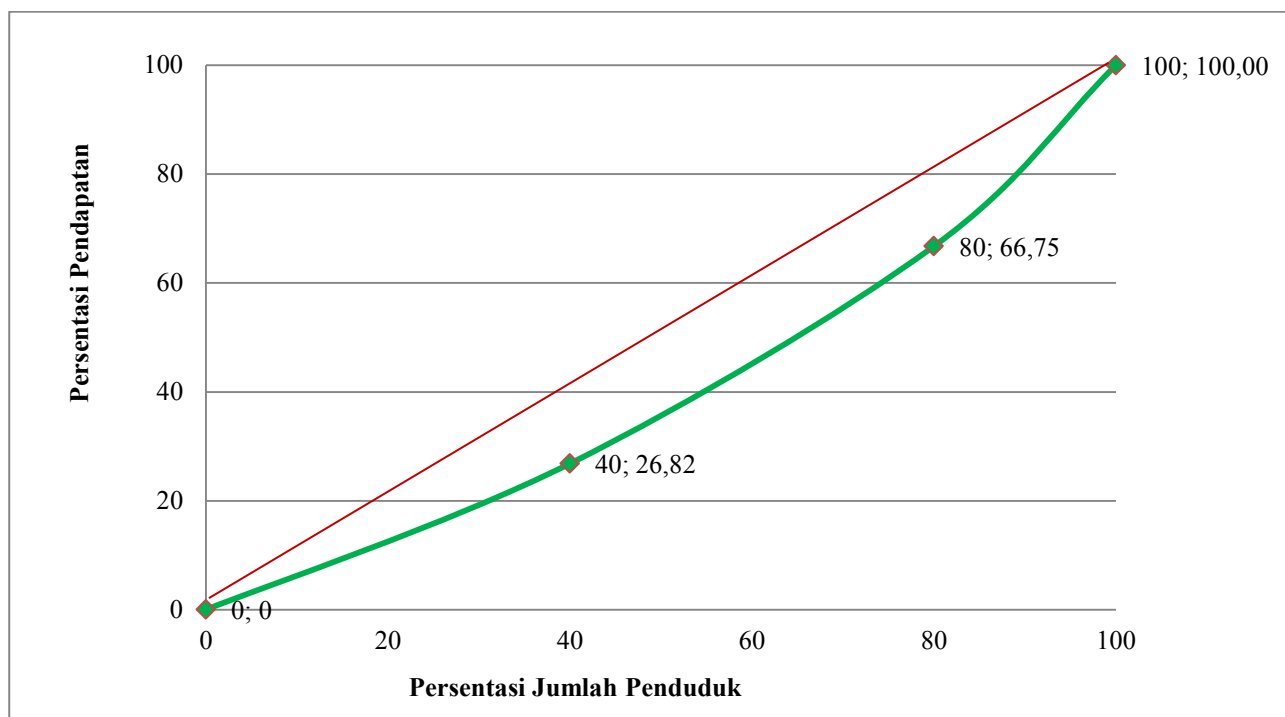
### 3.2.2 Kurva lorenz

Kurva lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk disetiap lapisan penduduk. Kurva lorenz yang membandingkan antara proporsi jumlah pendapatan rumah tangga sampel kumulatif dan proporsi jumlah rumah tangga kumulatif, dengan demikian dapat juga menunjukkan jarak distribusi pendapatan dengan garis kemiskinan. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tingkatnya melambangkan presentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi dalamnya mewakili presentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke



diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad , 1997)

Suatu distribusi pendapatan dikatakan merata sempurna, bila kurva Lorenz berhimpitan dengan garis 45 derajat. Sebaliknya distribusi pendapatan dikatakan sangat timpang apabila kurva Lorenz bergerak menjauhi garis 45 derajat. Secara rinci, kurva lorenz pendapatan usahatani karet petani sampel dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kurva lorenz pendapatan usahatani karet petani sampel di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi**

Gambar 1 menjelaskan bahwa pendapatan petani karet dari usahatani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi mendekati garis diagonal atau garis pemerataan sempurna artinya pedapatan usahatani karet yang diterima petani merata. Pendapatan petani karet dari usahatani karet pada golongan 40 % terendah menerima 26,82 % dari total pendapatan, 40 % menengah menerima 39,92% dari total pendapatan dan 20 % tertinggi menerima 33,25 % dari total pendapatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa golongan 40 % menengah menerima persentasi pendapatan paling banyak dari golongan lainnya.

## **IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi rata-rata sebesar Rp 1.251.816 per luas garap per bulan.
2. Distribusi pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi berada pada tingkat ketimpangan rendah dimana indeks gini ratio  $< 0,40$  yaitu sebesar 0,131. Indeks gini ratio pendapatan usahatani karet lebih kecil dari indeks gini ratio pendapatan total rumah tangga ( $0,131 < 1,250$ ), artinya distribusi pendapatan usahatani karet lebih merata daripada distribusi pendapatan total rumah tangga petani sampel.
3. Berdasarkan kurva Lorenz, petani sampel termasuk dalam ketimpangan rendah dibuktikan dengan garis kurva Lorenz pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi mendekati garis diagonal  $45^0$  atau garis pemerataan sempurna.

### **4.2 Saran**

1. Perlunya kebijakan pemerintah terkait harga karet dalam negeri. Rendahnya pendapatan petani disebabkan karena rendahnya harga karet yang diterima oleh petani sampel, hal ini menyebabkan petani enggan memberikan faktor produksi seperti pupuk ke tanaman karet sehingga jumlah produksi karet juga berkurang dan pendapatan petani akan berkurang sementara kebutuhan rumah tangga petani harus dipenuhi.
2. Berdasarkan nilai Gini ratio dan kurva Lorenz pendapatan yang diterima petani tergolong merata, namun masih diperlukan instansi-instansi yang terkait seperti pihak pemerintah serta penyuluh pertanian mengembangkan *skill* (kemampuan petani) atau peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan berbagai macam pelatihan dan pemberian pinjaman modal kepada petani akan dapat membantu para petani untuk membuka usaha lain yang dapat menambah sumber pendapatan para petani tersebut supaya pendapatan yang diterima petani mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. Ekonomi Pembangunan. STIE YKPN. Yogyakarta
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2017. Kecamatan Singingi dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik. Teluk Kuantan.
- Hernanto. F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. OUTLOOK Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Purbaya, M, *et al.* 2011. Pengaruh Beberapa jenis bahan penggumpal lateks dan hubungannya dengan susut bobot , kadar karet kering dan plastisitas. Prosiding Seminar Nasional AVoER ke-3.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. (UI-Press). Jakarta.
- Todaro, M. P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid I, Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.